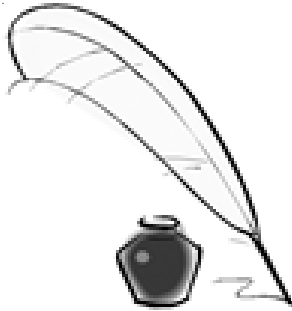


Pengantar Redaksi



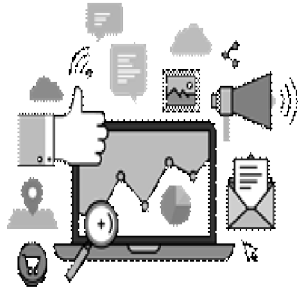
Memperingati hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2019 di negeri kita, topik apa yang banyak dibicarakan oleh kalangan pendidik maupun pengamat pendidikan? Koran *Kompas* mengulas kualitas guru maupun sarana pendidikan tetapi semuanya membicarakan tentang *Education 4.0*, sebagai dampak dari Era Industri 4.0. Topik ini hangat dibicarakan bukan hanya di Indonesia, juga seluruh dunia membicarakan disrupsi yang diakibatkan cepatnya perubahan komunikasi digital, tatanan hubungan, pola pikir, dan budaya. Dampak ini menggoyang tatanan pendidikan juga, seolah tatanan pendidikan yang sedang dibangun dengan kearifan budaya bangsa tiba-tiba menjadi kusam dan ketinggalan zaman sehingga harus segera diubah sesuai tuntutan zaman. Sampai titik mana kita akan berhenti merubah dan mengganti tatanan pendidikan hingga sesuai dengan zaman? Yudi Latif (Dosen Universitas Negeri Yogyakarta) menulis di *Kompas*, 2 Mei 2019 dengan judul Pendidikan Era Baru, bahwa: “Dunia pendidikan tidak disiapkan sebagai pemasok “batu bata” hanya karena ledakan permintaan batu bata, melainkan pemasok “tanah liat” yang memiliki elastisitas untuk memenuhi ragam keperluan. Pendidikan berbasis kapabilitas menuntut penyiapan peserta didik sebagai manusia pembelajar seumur hidup; manusia yang selalu *update* dengan perkembangan baru dengan kesediaan terus belajar memperbarui dirinya untuk bisa menjawab segala macam tantangan. Pada titik ini, kedatangan zaman baru tidak berarti mengubah hakikat prinsip pendidikan”.



Manusia pembelajar harus dibekali dengan dua hal yaitu kelenturan untuk menyesuaikan diri dan memiliki akar yang kuat. Kelenturan memerlukan daya kreatif dan akar yang kuat memerlukan daya karakter. Jika kita menyiapkan peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup maka mereka kelak akan dapat menghadapi tantangan zaman yang cepat berubah.

Saat ini disebut Era Revolusi Industri 4.0 namun Jepang dengan segera mengeluarkan Era Society 5.0. Sepanjang sejarah peradaban manusia telah berkali-kali mengalami disrupsi dari zaman batu hingga sekarang. Namun yang membedakan adalah kecepatannya, jika zaman dulu perubahan memerlukan waktu beberapa abad namun sekarang hanya memerlukan waktu beberapa generasi saja bahkan hanya hitungan tahun. Dengan kecanggihan teknologi yang dikuasai manusia maka zaman akan semakin cepat berubah, dan manusia juga semakin cepat beradaptasi sebab otak manusia adalah *supercomputer* yang belum tertandingi. Sebagai contoh, Jepang mencanangkan memasuki Era Society 5.0 disebabkan tantangan Jepang menghadapi kekurangan tenaga produktif dengan semakin memburuknya krisis buruh dan pesatnya penuaan penduduk di negara itu. Dikutip dari Koran *Sindo*, Jumat 8 Februari 2019, tekad menerapkan era super pintar disampaikan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe pada ajang Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) akhir bulan lalu di Davos,





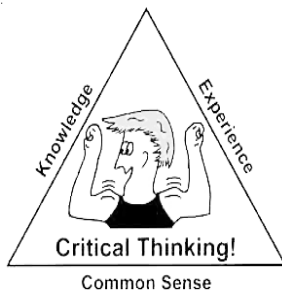
Swiss. "Kami menemukan solusi untuk berbagai masalah yang sebelumnya sulit diselesaikan," ujar Abe diku-tip Reuters. Menurut Abe masalah utama Jepang adalah populasi yang menua, di mana sekitar 26% penduduk Jepang berusia di atas 65 tahun.

Analisa dari Pengamat Marketing Yuswohady, "Dari sisi teknologi yang diimplementasi, pendekatan Society 5.0 sesungguhnya tak jauh beda. Yang membedakan adalah titik pandang dan perspektifnya. Kalau Industry 4.0 (Jerman dan AS) lebih fokus kepada pengembangan teknologi, maka Society 5.0 menggunakan pendekatan yang lebih "human-focused". Pemerintah Jepang melihat bahwa teknologi masa depan seperti *artificial intelligent* (AI), harus tetap menempatkan manusia sebagai pengendali dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemanfaatan manusia yaitu dengan menciptakan *super-smart society* untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Jepang.

Bagaimana Indonesia menyikapi perkembangan Era Digital? Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, dalam sambutannya pada Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2019 mengatakan Revolusi Industri 4.0 membutuhkan respons sumber daya manusia yang andal, sekaligus mampu menciptakan ragam peluang baru secara kreatif justru di tengah ancaman disrupsi, ketika banyak jenis pekerjaan manusia tergantikan mesin. Jadi Revolusi Industri 4.0 tidak sepatutnya dipandang sebagai ancaman bagi manusia melainkan menantang manusia agar terus mengatasi tantangan dengan kreatif dan inovatif. Muhadjir menambahkan, "Karena itu, sekolah dan guru dituntut menerapkan pendidikan berbasis teknologi digital dengan sentuhan budaya Indonesia yang terpusat pada keluarga, sekolah, dan masyarakat".



Ulasan Tim Kompas menyambut Hari Pendidikan Nasional, mengungkapkan bahwa Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2015 menunjukkan kemampuan dasar siswa Indonesia berusia 15 tahun di bidang sains, membaca, dan matematika masih rendah. Kemampuan siswa Indonesia di bidang sains 403, membaca 397, dan matematika 386 di bawah rata-rata Negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu 493, 493, dan 490. Sementara itu di ASEAN peringkat Indonesia di bawah Thailand dan Vietnam. Hal ini terungkap pula pada hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) yang dilakukan Pusat Penilaian Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 masih jauh dari memuaskan. Hal ini disebabkan pembelajaran di sekolah masih menekankan kepada hafalan semata. Sedangkan sekarang untuk menjawab tantangan pendidikan diharapkan pembelajaran berbasis penalaran tinggi yang akan menjadi modal bagi siswa untuk menjawab tantangan abad ke-21, menjadi manusia yang kreatif dan inovatif. Untuk mendorong pembelajaran berbasis penalaran tinggi yang dikenal dengan *Higher Order Thinking of Skills* (HOTS), Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud Totok Suprayitno mengatakan "Pembelajaran yang berbasis HOTS membutuhkan kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang mematangkan konsep".





Kemendikbud, dua tahun terakhir ini telah mengujikan soal-soal berbasis penalaran tinggi (HOTS) dalam Ujian Nasional meski baru 10%, hasilnya Nilai rata-rata UN (UNBK & UNKP) menurun cukup signifikan terutama untuk SMP dan SMK. Nilai rata-rata UN 2016, 2017, 2018 berturut-turut untuk SMP: 58,57; 54,54; 50,05, untuk SMA 55,02; 50,93; 51,74, dan untuk SMK 52,84; 47,01; 45,20 (Sumber: Litbang Kompas/DEW/YOH/KPP, Diolah dari Kemdikbud). Hal ini menunjukkan pemerintah dan sekolah belum siap menghadapi tuntutan zaman untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki penalaran tinggi dan kreatif. Logikanya HOTS bukan hanya diterapkan pada Ujian Nasional yang merupakan hasil akhir dari masa pendidikan, namun harus diawali dari proses pembelajaran yang mematangkan konsep (memantapkan api, menalar, menganalisa, mengevaluasi, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari), bukan sekedar menuangkan isi ember (sehingga siswa tidak berkesempatan berefleksi dan mencerna pelajaran, akhirnya hanya sekedar dihafal). Ujian akhir hanyalah untuk mengukur ketercapaian dari hasil belajar, jika proses pembelajaran tidak memfasilitasi tumbuhnya daya nalar, kritis dan kreatif pada anak bagaimana mungkin hasil akhirnya dituntut untuk mampu bernalar. Jadi tidak mengherankan jika hasil Ujian Nasional turun. Tetapi bagaimanapun upaya Kemdikbud untuk memasukkan soal-soal HOTS kedalam Ujian Nasional dapat dianggap sebagai upaya strategis untuk merangsang guru meningkatkan proses pembelajaran yang lebih mengembangkan daya nalar, kritis dan kreatif. Kurikulum 2013 yang diterapkan sejak 2014 sangat akomodatif dengan pengembangan nalar, hal ini sesuai dengan fokus pendidikan Abad XXI yaitu pengembangan kompetensi *critical thinking, collaborative, creative, communicative* (4C).



Upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pendidikan sangat keras, namun geografis negara yang sangat luas dan penduduk yang tersebar di seluruh nusantara bukanlah tantangan yang mudah. Yanuar Nugroho, Deputy II Kepala Staff Kepresidenan RI, Anggota Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI) menuliskan dalam Opini Kompas, 2 Mei 2019, Menyoyal Pendidikan di Indonesia, bahwa "Penyelenggaraan system pendidikan memang tanggung jawab pemerintah. Namun, keberhasilannya tanggung jawab bersama. Masa depan dunia terletak di tangan mereka yang terdidik baik". Demikian pentingnya peran pendidikan untuk kemajuan bangsa, sebab melalui pendidikan manusia membentuk sejarah. Meski demikian, keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh pemerintah namun juga oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, pesan Ki Hadjar Dewantara "Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah". Kolaborasi pemerintah dan masyarakat (keluarga) menentukan keberhasilan pendidikan. Sektor pendidikan tak lekang dari sejarah bangsa, bangsa yang maju adalah bangsa yang mengupayakan pendidikan bagi generasi mudanya dalam menghadapi tantangan zaman sehingga menjadi sumber daya manusia terdidik dan handal yang kelak akan mendorong kemakmuran bangsa.



Bagaimana BPK PENABUR menentukan arah pendidikannya?



Rencana Strategis (Renstra) BPK PENABUR Jakarta 2015-2020 menetapkan tiga pilar pengembangan pendidikan yaitu penguasaan bahasa Inggris, penguasaan IT, dan pembangunan karakter. Isu ini masih relevan untuk Renstra 2020-2025, apalagi ditambahkan dengan *lifelong learner* (pembelajar seumur hidup) yang merupakan kunci pendidikan berkelanjutan dalam menyiapkan generasi yang mampu mengarungi perubahan zaman dan berbagai disrupsi yang ditimbulkan. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh pakar pendidikan maupun guru bangsa, di era sekarang makin diperlukan pembekalan karakter bagi peserta didik sebab dengan perubahan zaman adaptasi manusia unggul akan menghadapi tantangan makin besar untuk mengembangkan jati dirinya maupun memupuk hubungan yang bermakna dengan sesama manusia. Hal inilah yang akan dikembangkan oleh BPK PENABUR Jakarta menghadapi Era Education 4.0. dengan *Strategic Statement* "Menjadi Lembaga Pendidikan Kristen yang membangun siswa dengan karakter Kristen dan pembelajar seumur hidup yang siap beradaptasi di era disrupsi".

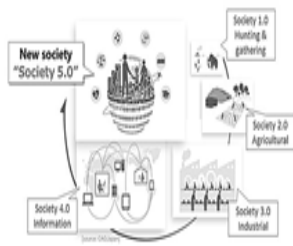


Jurnal PENABUR edisi kali ini menjawab kegalauan para pendidik, siswa dan masyarakat dalam menghadapi Education 4.0. Seperti yang ditulis Christian Fredy Naa, Dosen Universitas Katolik Parahyangan berjudul Revolusi Industri 4.0 dan Respon Institusi Pendidikan Dasar dan Menengah. Tulisan ini bertujuan untuk memberi wawasan tentang revolusi industri 4.0 serta bagaimana respon institusi pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Tulisan ini juga berisi beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan siswa agar mampu bersaing dan menjadi generasi yang bersinar di era Revolusi Industry 4.0.

Sebagaimana disinggung dalam uraian di atas betapa pentingnya HOTS untuk mendorong siswa memiliki kemampuan bernalar sekaligus membiasakan guru mengajar dengan metode yang tepat agar pembelajaran di kelas kondusif. Ada dua tulisan yang akan membawa pembaca lebih memahami bagaimana HOTS mewarnai proses pembelajaran di kelas, yang pertama *Higher Order Thinking Skills*, Urgensi dan Penerapannya di Sekolah, yang diulas guru SMAK BPK PENABUR Cirebon. Dengan pendekatan pembelajaran *inquiry* dan pembelajaran *discovery* yang diajarkan oleh guru berkompetensi abad 21. Tulisan kedua, Penggunaan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dengan Moodle Sebagai Implementasi dari *Blended Learning*, adalah tulisan yang mengupas pemanfaatan teknologi (program Moodle) dalam pembelajaran yang mengoptimalkan HOTS di kelas. Tulisan ini akan sangat memperkaya guru untuk memahami metode pembelajaran yang menarik dan membuat siswa aktif menyisihkan LOTS dan menggantikan dengan HOTS dengan pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) Moodle.



Masih bicara tentang HOTS, metode pembelajaran refleksi merupakan cara melatih berpikir tingkat tinggi, karena didalamnya terkandung penggalian kemampuan menyelesaikan masalah dengan mengeksplere kemampuan sendiri dengan kreatif dan percaya diri. Tulisan pertama, Implementasi Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran



di Sekolah Dasar, mengupas tentang bagaimana langkah-langkah berpikir reflektif diperkenalkan, dan dilatihkan kepada siswa SD agar menjadi kebiasaan. Melalui kegiatan berpikir reflektif diharapkan siswa SD dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan bertanggung-jawab dan mandiri. Kedua, Pendidikan Karakter melalui Metode Refleksi. Metode refleksi sangat penting – walau jarang dilakukan – karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah refleksi. Pembelajaran yang berdayaguna terjadi ketika siswa diajak melakukan refleksi dari pengalaman yang diterimanya dan dihubungkan dengan kehidupan.

Sementara itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) selama ini dianggap terkesan masih jalan ditempat. Masalah klasik tidak terlepas dari peran guru itu sendiri. Lusiana Puspitasari membahas bagaimana agar pembelajaran IPS menjadi sesuatu yang menarik. Dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pembelajaran IPS yang semula abstrak dan teoritis menjadi pembelajaran yang bermakna melalui kegiatan belajar yang melibatkan aspek kognitif, psikomotor dan afektif peserta didik.

Selanjutnya Pendidikan Agama Kristen sering dipandang hanya sebatas pelajaran di kelas saja, bukan sebagai pemberitaan Firman Tuhan, apalagi menjawab dahaga peserta didik akan kebenaran Firman Tuhan. Tulisan berjudul Pelayanan Pastoral Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja di Sekolah, mengupas seberapa penting peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menjalankan tugas pastoralnya di sekolah. Pelayanan pastoral pada hakekatnya sebagai pemberitaan Firman dan konseling, dimana penulis menemukan model yang khas menunjuk memberi ruang atau perhatian pada krisis remaja yang diiringi berbagai langkah praktis. Dengan demikian pelajaran PAK tidak sekedar pengetahuan saja tetapi lebih menyentuh pada hakiki pergumulan remaja yang sedang bergejolak dalam imannya.



Apakah ada Pengaruh Keadilan Interpersonal dan Komitmen Afektif Organisasi terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) guru SMAK BPK PENABUR Jakarta? Metode penelitian dilakukan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan menggunakan analisa jalur (*path analysis*). Dengan menguatnya OCB keberlangsungan pendidikan sebagai proses belajar semakin baik, maka perlu penguatan komitmen afektif dan keadilan interpersonal.

Tahun 2019 merupakan tahun politik karena bangsa kita mengadakan Pemilu pada 17 April 2019 lalu baik pemilihan presiden (pilpres) maupun pemilihan legislatif (pileg). Begitu pentingnya partisipasi masyarakat untuk memilih pemimpinnya maka, terutama bagi pemilih pemula (siswa berusia di atas 17 tahun), pendidikan politik itu sangat penting. Dalam ulasan Isu Mutakhir: Belajar Berpolitik di Sekolah? Kenapa Tidak? Memperjelas peran sekolah dalam pendidikan politik bagi siswanya. Jurnal Penabur Edisi ke 31 ini memuat resensi buku: Saat Semesta Bicara, dan memperkenalkan Profil BPK PENABUR Cianjur. Selamat menjadi pembelajar seumur hidup.



Redaksi